

LUKISAN GUA SEBAGAI TANDA KEBERADAAN DAN MATA PENCAHARIAN PENGHUNI GUA PRASEJARAH DI KABUPATEN MAROS-PANGKEP

Yusmaini Eriawati

1. PENDAHULUAN

Studi mengenai artefak di Indonesia saat ini masih sangat terbatas pada peninggalan yang dianggap mempunyai nilai praktis. Aspek *aesthetic visual* atau aspek dekoratif dan ornamental dari berbagai peninggalan masa prasejarah dirasakan masih kurang mendapat perhatian. Hal ini tampak kurangnya minat pada peninggalan prasejarah di Indonesia akan lukisan gua, sedangkan bentuk tinggalan berupa lukisan gua di Indonesia, terutama Indonesia bagian timur cukup banyak.

Di Eropa, penelitian mengenai lukisan gua -- serta manusia penduduknya -- telah mendapat perhatian yang luas, baik oleh arkeologi, antropologi, maupun disiplin ilmu lainnya, dan dilaporkan dalam berbagai bentuk tulisan, buku atau terbitan yang memperluas cakrawala kita tentang karya-karya masyarakat bersahaja yang pernah hidup.

Dari sekian banyak tulisan tentang gua di Indonesia, hanya tulisan Heckeren (1972) dan Glover (1975) yang hingga saat ini dianggap cukup lengkap; tulisan lainnya, hanya ditulis sebagai laporan penelitian, makalah-makalah lepas dalam berbagai seminar, yang belum tersebar luas, baik di kalangan arkeolog maupun di kalangan luas. Tulisan-tulisan tersebut hanya

memberi porsi kecil dalam membicarakan lukisan dinding gua. Satu dari sekian banyak arkeolog Indonesia yang sangat berminat dan banyak menulis tentang lukisan dinding gua ialah E.A. Kosasih, seorang peneliti dari Pusat Arkeologi. Tulisannya tentang lukisan gua, banyak dikaitkan dengan unsur religi, dalam arti lukisan-lukisan gua dipandang memiliki makna magis bagi masyarakat pembuatnya (Kosasih 1983).

Keberadaan lukisan dan guratan dinding gua, apapun faktor yang melatarinya, memiliki unsur keindahan. Goresan dan guratan yang membentuk suatu figur tertentu, paling tidak dilatari oleh adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dengan lingkungan alam yang didukung oleh sistem pengetahuan dan teknologi masa lalu (Anderson 1989).

Oleh karena itu, lebih jauh dapat dikatakan bahwa lukisan dan guratan gua sebenarnya tidak hanya dapat dipandang sebagai hasil tingkah laku manusia yang berhubungan dengan sistem religi, tetapi dapat pula memiliki kaitan dengan sistem kesenian, pengetahuan, dan teknologi; bahkan sangat mungkin berkaitan dengan sistem mata pencaharian (Fagan 1981).

Tanpa maksud sedikitpun mempertentangkan pendapat yang telah dikemukakan oleh mereka yang menggunakan pendekatan religi, maka dalam tulisan ini saya mencoba mengaitkan lukisan gua tersebut dengan sistem mata pencaharian dari masyarakat pembuatnya. Dengan kata lain, lukisan gua tersebut berkaitan dengan subsistensi atau mata pencaharian bagi pendukung budaya lukisan gua. Adapun lukisan-lukisan gua yang dikaji dalam penulisan ini adalah gua-gua prasejarah yang berada di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan, yang dipilih secara selektif (*selective sampling*) tetapi dapat mewakili jumlah populasi dari keseluruhan yang ada.

2. LOKASI DAN KEADAAN LINGKUNGAN

Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep terletak di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros terletak kira-kira 30 kilometer dari Kotamadya Makasar, sedangkan Kabupaten Pangkep terletak kira-kira 52 kilometer. Khusus mengenai Kabupaten Pangkep ini, terdiri dari 9 kecamatan yang berada pada dua wilayah pemerintahan, yaitu wilayah daratan mulai dari pesisir pan-

tai sampai ke kawasan pegunungan kapur; dan wilayah kepulauan yang terletak di bagian barat jazirah selatan Pulau Sulawesi, berbatasan dengan Selat Makasar.

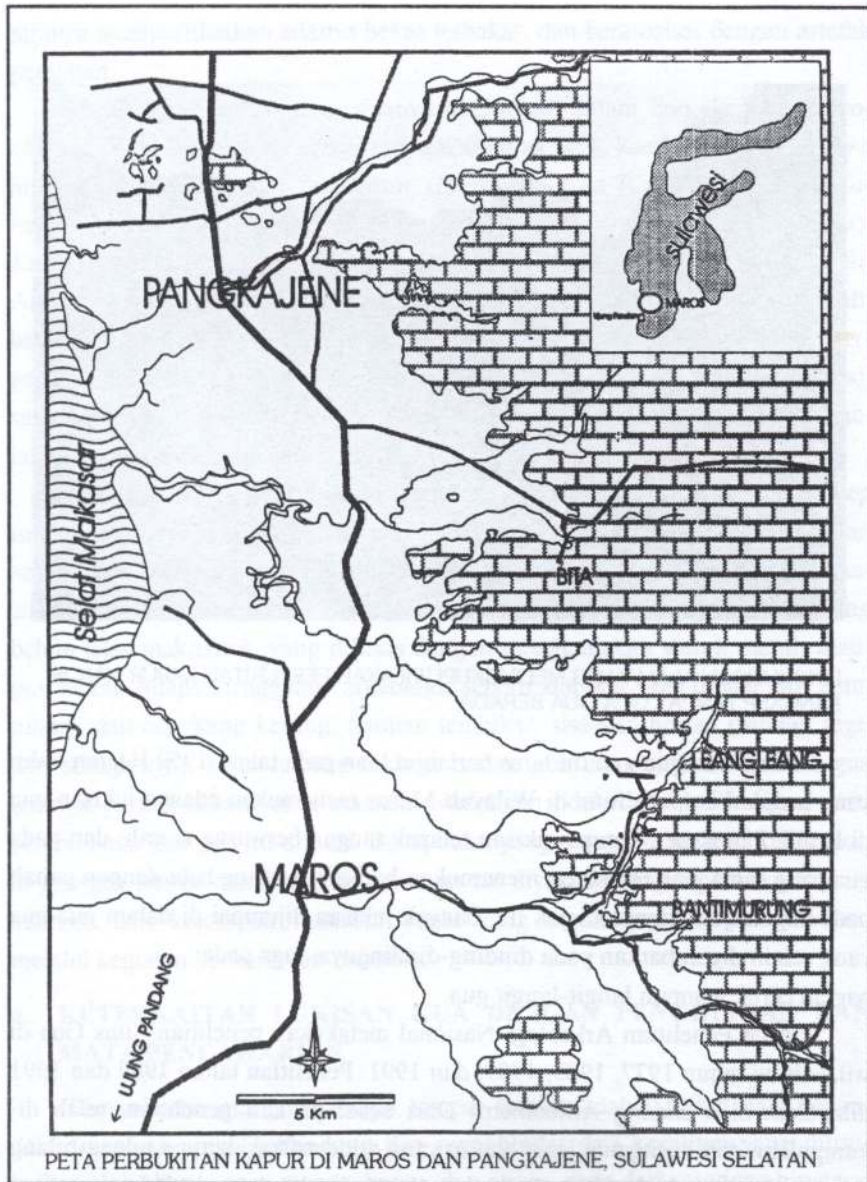
Lingkungan kompleks gua di Wilayah Pangkep dan Maros merupakan daerah gugusan pegunungan kapur yang dilingkari oleh bukit-bukit gamping memanjang serta berkelok-kelok dari barat – timur dan selatan - utara. Sebagian lokasi gua masih berupa hutan dataran rendah dengan vegetasi berupa tanaman keras dan semak belukar yang luas, sedangkan sebagian lagi sudah dibudidayakan oleh penduduk sebagai lahan persawahan, tambak, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian ekologi Sulawesi, binatang-binatang liar yang masih ditemukan adalah: babi hutan (*Sus celebensis*), babi rusa (*Babirusa babirusa*), dan kera hutan (*Macaca maura*) (Witten 1987); sedangkan tanaman keras yang ada antara lain, pohon jati (*oak*), kemiri, lontar, kelapa, asam kawak, mangga, sagu, serta tumbuhan semak belukar yang sebagian menutupi lereng pegunungan kapur.

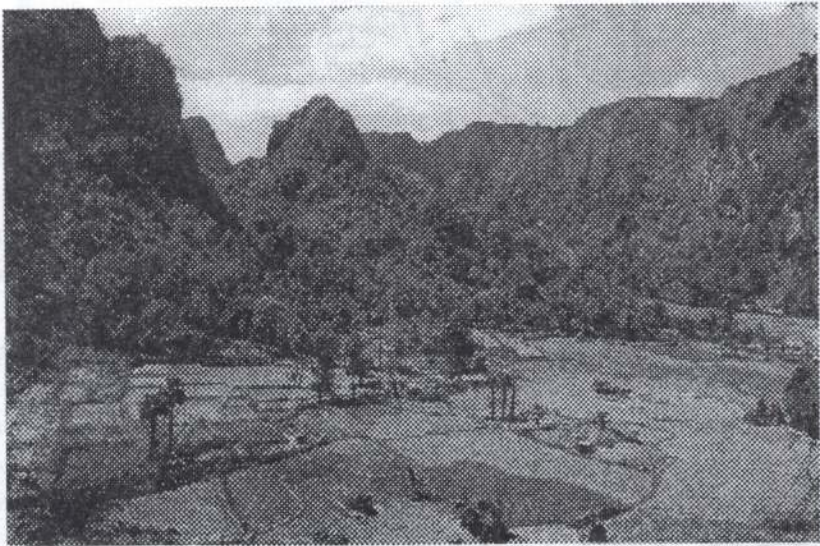
3. SEJARAH PENELITIAN SITUS GUA

Penelitian gua -- yang oleh penduduk setempat dikenal dengan sebutan leang -- di Sulawesi Selatan, dimulai pada tahun 1902 oleh Sarasin bersaudara. Pada penelitian tersebut, ditemukan sejumlah artefak alat batu *mikrolit*. Mereka juga berjumpa dengan sekelompok suku terasing yang tinggal di hutan-hutan, sehingga alat batu yang ditemukan tersebut mereka identifikasikan sebagai tinggalan Kebudayaan Toala, sesuai nama dari suku yang ditemukan tersebut.

Pada tahun 1937, van Stein Callenfels melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarasin bersaudara, dan berhasil menemukan alat tulang dalam bentuk lancip mirip dengan yang ditemukan di Australia. Berdasarkan temuannya itu, Callenfels memperkirakan Kebudayaan Toala muncul dan berkembang kira-kira satu sampai tiga abad sebelum Masehi.



Lukisan Gua Sebagai Tanda Keberadaan dan Mata Pencarian Penghuni Gua Prasejarah di Kabupaten Maros – Pagkep (Yusmaini Eriawati)



LINGKUNGAN ALAM YANG MELINGKUPI WILAYAH PERBUKITAN KAPUR MAROS-PANGKEP TEMPAT GUA-GUA BERADA

Penelitian gua-gua ini terus berlanjut, dan pada tahun 1950 Heeren Palm yang melakukan penelitian di Wilayah Maros menemukan adanya lukisan gua di Leang Pattakere I berupa lukisan telapak tangan berwarna merah; dan pada gua yang sama, van Heekeren menemukan lukisan binatang babi dengan panah pada bagian jantungnya. Sejak itu, banyak lukisan dijumpai di dalam gua-gua yang selain digambarkan pada dinding-dindingnya, juga pada bagian ceruk ataupun langit-langit gua.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian Situs Gua di wilayah ini tahun 1977, 1985, 1989, dan 1991. Penelitian tahun 1989 dan 1991 dilakukan oleh Bidang Arkeometri. Dari beberapa kali penelitian, telah dikumpulkan data mengenai jenis hewan yang diidentifikasi berupa tulang-tulang dan cangkang moluska yang ditemukan dalam jumlah banyak. Beberapa dian-

taranya memperlihatkan adanya bekas terbakar, dan berasosiasi dengan artefak peralatan.

Jenis-jenis hewan yang sisanya ditemukan antara lain, kepiting (*Brachyura*), Babi hutan (*Sus scrofa*), ayam (*Gallus Sp.*), kambing hutan (*Capra hircus*), tikus (*Rodentia*), kelelawar (*Pteropus*), rusa (*Cervus*), biawak (*Varanus*), kura-kura (*Chelonia*), musang (*Paradoxurus*), udang (*Cambarus*), Kelas *Cephalopoda*, serta moluska dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Artefak yang ditemukan berupa kapak perimbas, kapak genggam, serpih, bilah, batu inti, batu api, tatal, batu pukul, serta lancipan berbentuk mata panah bergerigi dan polos yang dikenal dengan nama *maros point* (lancipan Maros), serta beberapa fragmen tembikar polos dan yang berhias, ditemukan baik melalui ekskavasi maupun survei permukaan.

Jenis lukisan yang dapat diinventarisasi di situs gua Maros dan Pangkep ini sangat bervariasi, yaitu berbagai jenis fauna, seperti babi hutan, rusa, dan sebagainya; motif manusia dalam berbagai gaya dan sikap, telapak tangan (masif), perahu, dan sejumlah peralatan serta lambang-lambang tertentu yang belum jelas maknanya, yang dilukis dengan menggunakan warna merah maupun hitam. Adapun tinggalan arkeologis seperti alat-alat yang dibuat dari batu, tulang, dan cangkang kerang, temuan tembikar, sisa-sisa hewan (tulang, gigi, dan sebagainya), serta lukisan-lukisan dalam gua menunjukkan bahwa, gua tersebut pernah dihuni oleh manusia, walaupun tidak diketahui dengan pasti berapa lama gua-gua itu dihuni. Bukti-bukti yang mengacu adanya kehidupan di gua-gua Maros dan Pangkep sekarang ini diyakini sebagai peninggalan arkeologis dari kelompok manusia Toala yang untuk memperoleh makanan melalui kegiatan berburu dan meramu.

4. KETERKAITAN LUKISAN GUA DENGAN PENGHUNIAN DAN MATA PENCAHARIAN

Pemanfaatan gua-gua sebagai tempat hunian adalah akibat dari kepandaian manusia untuk berlindung dan menghindar dari kesulitan yang ditimbulkan oleh alam seperti, panas, hujan, dan angin, serta dari serangan binatang

buas. Berlindung, menghindari, atau mempertahankan diri merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic drive*) manusia. Tindakan untuk berlindung dan menghindari yang pada mulanya bersifat keputusan sesaat berdasarkan naluri, berkembang menjadi pengetahuan. Berdasarkan pengetahuan itu, mereka akhirnya dapat memilih -- jika memang kesempatan untuk memilih mereka dapatkan--tempat-tempat atau gua-gua yang aman dan nyaman. Tempat yang paling aman adalah tempat yang tidak mudah didatangi gangguan atau juga tempat yang mudah mereka pertahankan, misalnya untuk menghindari dari serangan binatang buas, mereka mencari tempat-tempat yang tinggi, atau dibalik batu-batu besar, dan lain-lain; tetapi tempat demikian juga harus terhindar dari panas, angin, dan hujan. Untuk itu, lokasi gua-gua yang mereka huni harus cukup luas untuk menampung seluruh anggota kelompok, dan harus cukup mudah mencapainya dalam mencari kebutuhan dasar, yaitu makanan dan sumber air minum.

Dari hasil pengumpulan data, Gua Sumpang Bitu merupakan salah-satu gua terbesar di kompleks Gua Maros dan Pangkep. Jika dilihat dari keletakan yang hampir di puncak bukit, lantai gua yang luas dan relatif datar, ditambah dengan adanya mata air yang dapat dipakai sebagai sumber air minum, memperlihatkan bahwa Gua Sumpang Bitu adalah gua yang aman dan nyaman. Agaknya ini pula yang menyebabkan jumlah lukisan di Gua Sumpang Bitu paling banyak dan bervariasi. Tidak kurang dari 101 lukisan telapak tangan, baik telapak tangan dewasa maupun anak-anak, bahkan telapak kaki manusia, menghiasi dinding-dinding serta langit-langit. Selain itu terdapat 19 ekor lukisan babi, seekor anoa, serta lukisan perahu dalam ukuran besar. Lukisan babi digambarkan dengan berbagai cara dan gaya. Boleh jadi gua inilah yang menjadi pilihan utama kelompok masyarakat di masanya. Identifikasi atas artefak, baik dari temuan permukaan maupun dari hasil ekskavasi di lantai gua, memberikan kesimpulan bahwa gua-gua tersebut memang pernah dihuni oleh (sekelompok) manusia.

Manusia memperoleh pengetahuan akibat pergaulannya dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam karya-karya yang dihasilkan (Christie 1969). Lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua atau batu-batu besar, juga hiasan-

hiasan pada tembikar atau benda-benda logam, dan sebagainya, banyak diilhami oleh lingkungan. Identifikasi lukisan di dinding-dinding dan langit-langit gua yang diperkuat dengan temuan hasil ekskavasi di wilayah Kabupaten Maros dan Pangkep, menghasilkan dugaan bahwa lukisan-lukisan tersebut erat kaitannya dengan lingkungan, khususnya matapencaharian.

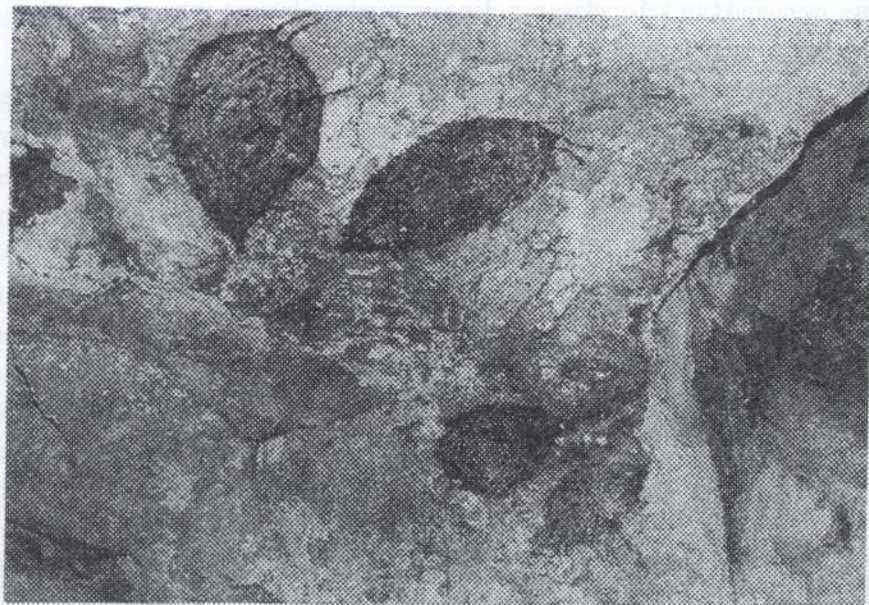
Kelompok masyarakat dengan kemungkinan perbedaan matapencaharian mungkin juga hidup bersama-sama berdampingan dalam satu wilayah kompleks gua-gua di wilayah Maros dan Pangkep ini, dengan masing-masing kelompok hidup di gua-gua yang terpisah, serta memiliki ciri khas kelompoknya. Beragam jenis dan warna lukisan gua, agaknya berkaitan dengan adanya perbedaan masa dan kelompok penghuni gua, yang masing-masing tampaknya memiliki keahlian khusus. Masing-masing kelompok yang hidup pada jaman-nya menunjukkan keberadaannya dengan membuat lukisan yang sangat dekat dengan kegiatan mereka sehari-hari. Masyarakat yang bermatapencaharian berburu, mengekspresikan dirinya dengan melukis binatang babi atau rusa; masyarakat "nelayan" mengekspresikan dirinya dengan melukis perahu, ikan, cumi-cumi, serta binatang air lainnya, sedangkan masyarakat yang lebih tinggi tahapan masanya yaitu yang sudah bercocok tanam, menunjukkan eksistensinya dengan melukis kapak perunggu. Lukisan yang menggambarkan alat berupa kapak perunggu bisa dilihat pada dinding Gua Kassi di Wilayah Pangkep (Kosasih 1989).

Selain lukisan di Gua Sumpang Bitu yang merupakan eksistensi dari kelompok masyarakat "berburu", terdapat pula mengenai pengekspresian diri yang berhubungan dengan matapencaharian yang terlihat pada kelompok lukisan dari Gua Bulu Sipong (I dan II), berupaya mengekspresikan dirinya sebagai "nelayan" dengan menggambarkan berbagai jenis ikan, perahu, bahkan ada pula perahu yang lengkap dengan orang yang sedang mencoba memperoleh "ikan" buruannya. Lingkungan geografisnya yang dekat dengan laut, menunjang interpretasi ini.

Bukanlah tidak mungkin bahwa ada hal lain, yaitu dalam satu kelompok masyarakat penghuni gua yang sama memiliki pembagian tugas yang berbeda

berdasarkan keahliannya. Dengan kata lain, adanya pembagian kerja dalam usaha perolehan bahan makanan bagi kelompok masyarakat yang bersangkutan. Keadaan seperti ini tampaknya yang "tercerminkan" dari kelompok penghuni Gua Sumpang Bitu.

Dugaan lain, adanya keahlian rangkap dari anggota kelompok, yaitu selain berburu juga sanggup menjadi nelayan, sekaligus juga mahir dalam bercocok tanam, tetapi jika mengingat bahwa ketiga ketrampilan khusus tersebut tidak dapat dipelajari dalam waktu cepat, agaknya telah terjadi perubahan matapencaharian -- mungkin akibat hal-hal yang sangat istimewa -- dan tentunya dalam waktu yang relatif lama.



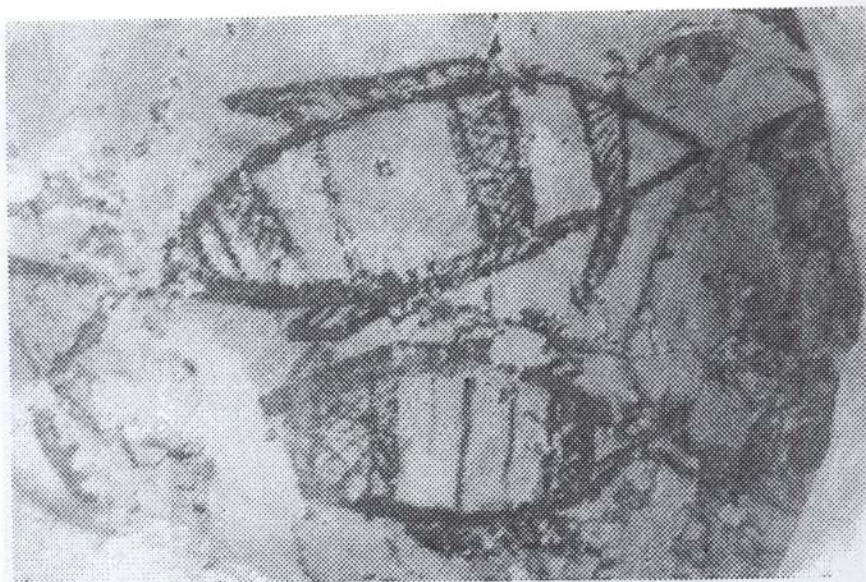
LUKISAN BABI YANG MEWAKILI MASYARAKAT PENGHUNI GUA SEBAGAI PEMBURU BINATANG



LUKISAN TAPAK TANGAN SEBAGAI "TANDA TANGAN" YANG MENANDAKAN
KEBERADAAN PENGHUNIAN GUA DI GUA SUMPANG BITA

Lukisan telapak tangan yang menghiasi hampir di seluruh gua Maros dan Pangkep, tidak mustahil bila keberadaannya berkaitan erat dengan manusia penghuni gua. Kemungkinan besar bahwa tapak tangan tersebut merupakan *tanda tangan* dari penghuni gua. Di Gua Sumpang Bita misalnya, gua yang dapat dikatakan memberi rasa aman dan nyaman, dihiasi dengan puluhan tapak tangan, termasuk anak-anak. Persoalannya sekarang, apakah *tanda tangan* di gua-gua Kompleks Maros dan Pangkep semasa dengan lukisan-lukisannya, yang berarti masyarakat yang mahir berburu maupun berperahu juga membubuhkan tandatangan pada gua yang dihuninya. Tidak mudah untuk mencari pemecahan mengenai hal ini, agaknya dengan melihat "letak" lukisan itu dapat membantu. Adanya lukisan-lukisan yang saling bertumpuk, dapat diartikan bahwa lukisan yang teratas adalah yang terbaru; atau lukisan-lukisan itu

*Lukisan Gua Sebagai Tanda Keberadaan dan Mata Pencarian Penghuni Gua Prasejarah di
Kabupaten Maros – Pagkep (Yusmaini Eriawati)*



LUKISAN IKAN DENGAN WARNA MERAH DI GUA LASITAE MEWAKILI MASYARAKAT NELAYAN YANG MENGGUNAKAN WARNA MERAH DALAM MELUKIS

diletakkan bersebelahan, yang memberikan kemungkinan dibuat pada masa yang sama.

Berdasarkan letak, jenis, dan warna lukisan, serta jenis temuan artefak, untuk sementara ini diduga paling tidak ada lima kelompok masyarakat penghuni gua yang berbeda masa. Pertama adalah kelompok yang menyatakan keberadaannya dengan cara melukis telapak tangan, kedua kelompok yang mengeksistensikan keberadaan dengan melukiskan babi sebagai matapencaharian, ketiga adanya penggambaran kelompok yang menggambarkan kembali telapak tangan dan babi bersamaan, keempat kelompok berburu dan nelayan dengan ciri penggambaran rusa, babi, perahu, serta hewan laut (ikan, kura-kura, dan sebagainya), dan kelompok kelima yang melukiskan keberadaan kelompoknya dengan lukisan warna hitam.

5. PENUTUP

Situs gua-gua berlukisan corak prasejarah yang tercakup dalam wilayah administratif Maros dan Pangkep telah menarik penulis untuk dikaji lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang sampai kini telah diterapkan terhadap gua-gua berlukisan adalah pendekatan religius-simbol.

Model pendekatan yang dicoba diterapkan pada pengkajian kali ini adalah model mata pencaharian. Gua Sumpang Bitu sebagai salah satu gua terbesar yang termasuk dalam kompleks Maros - Pangkep, secara geografis memiliki persyaratan sebagai gua yang nyaman dan aman untuk dihuni. Jumlah, jenis, dan warna lukisan yang terdapat di Gua Sumpang Bitu menunjukkan bahwa kelompok yang menghuni gua ini memiliki jenis mata pencaharian berburu dan menangkap ikan ('nelayan'). Berbeda halnya dengan lukisan yang terdapat di Gua Bulu Sipong (I dan II) lebih mengekspresikan kelompok yang menghuni gua ini memiliki sumber mata pencaharian sebagai 'nelayan' saja. Bukti tersebut menunjukkan adanya kemungkinan satu kelompok manusia memiliki lebih dari satu atau sudah ada pembagian tugas dalam usaha perolehan bahan makanan berdasarkan keahliannya masing-masing. Lukisan alat berupa kapak perunggu di dinding Gua Kassi di Pangkep dapat diajukan sebagai tanda sudah dikenalnya alat logam yang berarti manusia pendukungnya telah mengenal bercocok tanam.

Hasil yang diperoleh berdasarkan variabel lokasi gua secara geografis, keadaan lingkungan, kondisi fisik gua, serta jenis - warna - tata letak dan jumlah lukisan dapat diinterpretasikan adanya kelompok manusia penghuni gua dalam menyatakan keberadaan atau melegitimasi dirinya, yaitu:

- (a). Kelompok yang menyatakan legitimasi dirinya dengan cara melukis telapak tangan berwarna merah;
- (b). Kelompok berburu yang menyatakan eksistensi dirinya dengan cara melukis hewan buruan (babi, anoa, monyet);

- (c). Kelompok yang menyatakan eksistensi dirinya dengan cara melukis telapak tangan dan hewan babi buruan secara bersamaan;
- (d). Kelompok berburu dan menangkap ikan ('nelayan') yang menyatakan eksistensi dirinya dengan cara melukis babi, rusa, perahu, ikan, kura-kura;
- (e). Kelompok yang menyatakan dirinya dengan cara melukis manusia, ikan, rusa, ular, mata kapak dan lain-lain berwarna hitam.

Tentu saja interpretasi yang diajukan ini tidak menutup kemungkinan adanya pendapat lain sebagai dasar untuk pengkajian yang lebih lanjut, mengingat bahwa banyak aspek yang masih dapat diteliti untuk memperoleh data yang lebih optimal lagi mengenai interpretasi fungsi gua, penghunian, serta penghuninya yang berkaitan dengan mata pencaharian ini.

Pengkajian data lukisan gua dengan menggunakan pendekatan mata-pencaharian ini baru merupakan tahap awal, serta pemilihan sampel gua yang diteliti juga masih secara random dan sangat terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang berkelanjutan, mengingat masih banyak data yang belum terekam untuk memperkuat asumsi mengenai penghunian gua serta manusia penghuninya dalam usaha memperoleh makanan guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

5. PENUTUP

Situs gua-gua berlukisan corak prasejarah yang tercakup dalam wilayah administratif Maros dan Pangkep telah menarik penulis untuk dikaji lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang sampai kini telah diterapkan terhadap gua-gua berlukisan adalah pendekatan religius-simbol.

Model pendekatan yang dicoba diterapkan pada pengkajian kali ini adalah model mata pencaharian. Gua Sumpang Bitu sebagai salah satu gua terbesar yang termasuk dalam kompleks Maros - Pangkep, secara geografis memiliki persyaratan sebagai gua yang nyaman dan aman untuk dihuni. Jumlah, jenis, dan warna lukisan yang terdapat di Gua Sumpang Bitu menunjukkan bahwa kelompok yang menghuni gua ini memiliki jenis mata pencaharian berburu dan menangkap ikan ('nelayan'). Berbeda halnya dengan lukisan yang terdapat di Gua Bulu Sipong (I dan II) lebih mengekspresikan kelompok yang menghuni gua ini memiliki sumber mata pencaharian sebagai 'nelayan' saja. Bukti tersebut menunjukkan adanya kemungkinan satu kelompok manusia memiliki lebih dari satu atau sudah ada pembagian tugas dalam usaha perolehan bahan makanan berdasarkan keahliannya masing-masing. Lukisan alat berupa kapak perunggu di dinding Gua Kassi di Pangkep dapat diajukan sebagai tanda sudah dikenalnya alat logam yang berarti manusia pendukungnya telah mengenal bercocok tanam.

Hasil yang diperoleh berdasarkan variabel lokasi gua secara geografis, keadaan lingkungan, kondisi fisik gua, serta jenis - warna - tata letak dan jumlah lukisan dapat diinterpretasikan adanya kelompok manusia penghuni gua dalam menyatakan keberadaan atau melegitimasi dirinya, yaitu:

- (a). Kelompok yang menyatakan legitimasi dirinya dengan cara melukis telapak tangan berwarna merah;
- (b). Kelompok berburu yang menyatakan eksistensi dirinya dengan cara melukis hewan buruan (babi, anoa, monyet);

- (c). Kelompok yang menyatakan eksistensinya dengan cara melukis telapak tangan dan hewan babi buruan secara bersamaan;
- (d). Kelompok berburu dan menangkap ikan ('nelayan') yang menyatakan eksistensinya dengan cara melukis babi, rusa, perahu, ikan, kura-kura;
- (e). Kelompok yang menyatakan dirinya dengan cara melukis manusia, ikan, rusa, ular, mata kapak dan lain-lain berwarna hitam.

Tentu saja interpretasi yang diajukan ini tidak menutup kemungkinan adanya pendapat lain sebagai dasar untuk pengkajian yang lebih lanjut, mengingat bahwa banyak aspek yang masih dapat diteliti untuk memperoleh data yang lebih optimal lagi mengenai interpretasi fungsi gua, penghunian, serta penghuninya yang berkaitan dengan mata pencaharian ini.

Pengkajian data lukisan gua dengan menggunakan pendekatan mata-pencaharian ini baru merupakan tahap awal, serta pemilihan sampel gua yang diteliti juga masih secara random dan sangat terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang berkelanjutan, mengingat masih banyak data yang belum terekam untuk memperkuat asumsi mengenai penghunian gua serta manusia penghuninya dalam usaha memperoleh makanan guna mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anderson, Richard L.

1989 **Art in Small-scale Societies**. New York.

Bastra, Gert - Jan dan WA Casparie (ed).

1981/84 **Modern Quaternary Research in Southeast-Asia**. Rotterdam/
Boston: AA Balkema Vol VI; Vol VIII

Christie, Archibald H

1969 **Pattern Design: an Introduction to the Study of Formal Ornament**. New York: Dover Publications.

Eigener, Wilhelm.

1982 **Encyclopedie van Het Dierenrijk**. Czechoslovakia: Georg Westermann.

Eriawati, Yusmaini, dkk.

1993 **Laporan Penelitian Bidang Arkeometri di Situs Kompleks Gua 1 Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan**". Jakarta: Puslit Arkenas.

1994 **Laporan Penelitian Bidang Arkeometri di Kompleks Situs Gua Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan**. Jakarta: Puslit Arkenas.

1995 **Laporan Penelitian Bidang Arkeometri di Gua-gua Maros dan Gua-Gua Pangkep, Sulawesi Selatan**. Jakarta: Puslit Arkenas.

Fagan, Brian M.

1981 **In The Beginning: An Introduction To Archaeology**. Boston-Toronto: Little, Brown and company

Harun Kadir.

1983 "Tinjauan Tentang Dinding Gua di Sulawesi Selatan", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Puslit Arkenas.

Lukisan Gua : Sebagai Tanda Keberadaan dan Mata Pencarian Penghuni Gua Prasejarah di Kabupaten Maros - Pangkep (Yusmaini Eriawati)

Heekeren, H.R. van

1972 **The Stone Age of Indonesia**. The Hague-Martinus Nijhoff.

Kosasih, S. A.

1983 "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi. **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Puslit Arke-nas.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto (*ed.*).

1984 **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan kelima.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

1984 **Laporan Ekskavasi Penyelamatan Gua Sumpang Bitu di Kabupaten Pangkep, Ujung Pandang**.

Sunarto, S.U.

1989 **Kajian Geomorfologi Karst Maros Pangkajene Provinsi Sulawesi Selatan**. Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

Watson, Patty Jo, Le Blanc dan Charles Redman.

1971 **Explanation in Archaeology: An Explicitly Scientific Approach**. New York: Columbia University Press

Whitten, Anthony J, dkk.

1987 **Ekologi Sulawesi**. Gajah Mada University Press